

PENERAPAN SEMANGAT 45 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn PADA SISWA KELAS VIII.A DI SMP NEGERI 10 METRO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Farida Humayati
SMPN 10 Metro

ABSTRAK

Perjalanan perjuangan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan memberikan pengalaman batin bagi para pejuang untuk berani dan bersedia mengorbankan jiwa raga sehingga akhirnya bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tahun 1945. Semangat kemerdekaan mendorong generasi terdahulu untuk mempertahankan dan membangun negara. Semangat inilah yang disebut sebagai Semangat 45 dan harus diwarisi oleh generasi penerusnya. Namun apa yang tampak sekarang ini, para siswa SMP, khususnya SMPN 10 Metro kurang menjwai Semangat 45 tersebut untuk mencapai tujuan belajar Penerapan Kurikulum 2013 dengan kekuatan pendekatan saintifik menjadi tantangan para guru PPKn di SMPN 10 Metro untuk mendorong semangat para siswa untuk mncapai pprestasi belajar yang lebih baik lagi. Semangat 45 tercapai dengan adanya kebersamaan dan sikap konsisten untuk menyelesaikan apa yang ditugaskan oleh setiap individu. Kebersamaan tersebut dapat diwadahi dengan penerapan pembelajaran diskusi bersama dan penugasan. Namun pembelajaran diskusi bersama dan penugasan belum dioptimalkan dengan maksimal selama pembelajaran PPKn kelas VIII di SMPN 10 Metro.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 10 Metro pada siswa kelas VIII.A, berjumlah 31 siswa, Semester Ganjil, Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Juli sampai dengan September tahun 2016. Pada saat prasiklus pembelajaran dengan pendekatan dilakukan, setelah dievaluasi berbagai kesulitan yang ada karena hasil belajar siswa masih rendah. Pada siklus I, selain penerapan pendekatan saintifik, induksi dan doktrin Semangat 45 dilakukan kepada siswa-siswa. Mempertontonkan beberapa film dokumenter tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan, maka guru dan siswa menguatkan dengan mengelompokan 31 siswa menjadi ber"4" dan ber"5" menjadi 7 kelompok untuk bekerja sama melaksanakan langkah saintifik dan diskusi. Pada siklus II, selain penerapan saintifik, siswa menjadi ber"4" dan ber"5" mengerjakan tugas yang selanjutnya menjadi bahan diskusi dan presentasi.

Prestasi belajar siswa terus meningkat dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Perhatikan gambar di bawah ini. Pada siklus II, nilai tertinggi mencapai 80, nilai terendah 50, rata-rata mencapai 73, dan simpangan baku hanya 12 dan ketuntasan siswa mencapai 31 orang atau 100%. Aktivitas diskusi dari siklus I ke II meningkat, Gagasan mencapai 55 memuncak 77 meningkat 23, Kerja sama mencapai 59 memuncak 77 meningkat 18, Inisiatif mencapai 63 memuncak 79 meningkat 16, Keaktifan mencapai 61 memuncak 72 meningkat 10, Bahasa mencapai 51 memuncak 73 meningkat 23. Gagasan mencapai 67 memuncak 76 meningkat 9, Kerja sama mencapai 55 memuncak 70 meningkat 15, Inisiatif mencapai 55 memuncak 78 meningkat 23, Keaktifan mencapai 59 memuncak 77 meningkat 19, Bahasa mencapai 60 memuncak 74 meningkat 14. Pada siklus II, tidak ada lagi kemampuan kurang dan cukup, sedangkan 61% baik dan 39% sangat baik. Aktivitas siswa dalam penugasan terus meningkat dari prasiklus, siklus I, dan mencapai puncaknya pada siklus II. Penentuan mencapai 48 memuncak 72 meningkat 23, Kelengkapan informasi mencapai 47 memuncak 70 meningkat 23, Bahan tayang mencapai 74 memuncak 82 meningkat 8, Isi laporan mencapai 52 memuncak 74 meningkat 22, Penggunaan bahasa mencapai 67 memuncak 73 meningkat 6. Peningkatan aktivitas berujung pada perubahan kemampuan dalam mengerjakan tugas. Pada siklus I, tidak ada predikat kurang, namun predikat cukup masih ada 3%, kemampuan baik 97%, kemudian pada siklus II, sudah ada tidak ada kemampuan kurang dan cukup, 39% menunjukkan baik dan 61% sangat baik.

Kata Kunci : Semangat, Saintifik, Diskusi, Penugasan

Article History:
Published: -



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

* Corresponding Author: SMPN 10 Metro, Lampung; Email: -

A. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara merupakan pandangan hidup negara Indonesia yang telah terbukti mampu menyatukan seluruh bangsa Indonesia. Pendidikan karakter menjadi salah satu proses pembelajaran yang terintegrasi dalam setiap kelas. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) generasi muda harus tumbuh menjadi warga Negara yang setia dan patuh kepada Konstitusi Negara Republik Indonesia dan menjadi warga Negara yang baik. Sekolah

menjadi tumpuan sebagai wadah untuk melaksanakan PPKn tersebut. Salah satu karakter pembelajar adalah jiwa dan semangat yang berkobar sebagaimana jiwa dan semangat 45.

Perjalanan perjuangan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan memberikan pengalaman batin bagi para pejuang untuk berani dan bersedia mengorbankan jiwa raga sehingga akhirnya bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tahun 1945. Semangat kemerdekaan mendorong generasi terdahulu untuk mempertahankan dan membangun negara. Semangat inilah yang disebut sebagai Semangat 45 dan harus diwarisi oleh generasi penerusnya. Namun apa yang tampak sekarang ini, para siswa SMP, khususnya SMPN 10 Metro kurang menjiwai Semangat 45 tersebut untuk mencapai tujuan belajar sebagai bekal kelak untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan sehingga Indonesia menjadi negara yang sejajar dengan negara-negara lain di dunia.

Penerapan Kurikulum 2013 dengan kekuatan pendekatan saintifik menjadi tantangan para guru PPKn di SMPN 10 Metro untuk mendorong semangat para siswa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik lagi. Semangat 45 tercapai dengan adanya kebersamaan dan sikap konsisten untuk menyelesaikan apa yang ditugaskan oleh setiap individu. Kebersamaan tersebut dapat diwadahi dengan penerapan pembelajaran diskusi bersama dan penugasan. Namun pembelajaran diskusi bersama dan penugasan belum dioptimalkan dengan maksimal selama pembelajaran PPKn kelas VIII di SMPN 10 Metro.

Wajar jika hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn masih rendah. Rendahnya hasil belajar PPKn menunjukkan belum optimalnya pembelajaran yang ada. Hal ini menunjukkan jika pemahaman terhadap arti penting dan perwujudan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa apalagi pemahaman terhadap kedudukan, tugas dan wewenang, dan keanggotaan lembaga negara sesuai dengan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, Hubungan lembaga-lembaga Negara berdasarkan UUD 1945 dan Tata urutan perundang-undangan di Indonesia. Lebih dari 50% dari jumlah siswa mendapatkan Hasil belajar rata-rata di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,0. Seharusnya Hasil belajar PPKn para siswa tersebut mampu di atas nilai KKM.

B. METODE

1. Prosedur

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas itu meliputi (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*, (Arikunto, 2006:117). Siklus pelaksanaannya tidak hanya cukup satu kali, jika ternyata satu siklus belum menunjukkan adanya perubahan, maka dilakukan secara berulang sampai benar-benar tampak adanya perubahan sebagaimana yang diharapkan. Penelitian ini merupakan kolaborasi antara peneliti dengan guru sejawat dalam proses pembelajaran PPKn. Selanjutnya guru menganalisis masalah yang terjadi, sehingga menemukan kekurangan, dan dapat mengatasi kekurangan serta mampu meningkatkan proses pembelajaran berikutnya.

Peneliti memprioritaskan masalah yang akan diselesaikan. Melalui perencanaan yang dianggap memadai dan sesuai dengan jenis permasalahan tersebut, melaksanakannya, melakukan pengamatan terkait dengan Hasil belajar, aktivitas siswa dan proses pembelajarannya, maka perbaikan pembelajaran akan mengarahkan peningkatan aktivitas dan Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn.

Pada saat prasiklus pembelajaran dengan pendekatan dilakukan, setelah dievaluasi berbagai kesulitan yang ada karena hasil belajar siswa masih rendah. Pada siklus I, selain penerapan pendekatan saintifik, induksi dan doktrin Semangat 45 dilakukan kepada siswa-siswa. Mempertontonkan beberapa film dokumenter tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan, maka guru dan siswa menguatkan dengan mengelompokkan 31 siswa menjadi ber"4" dan ber"5" menjadi 7 kelompok untuk bekerja sama melaksanakan langkah saintifik dan diskusi. Pada siklus II, selain penerapan saintifik, siswa menjadi ber"4" dan ber"5" mengerjakan tugas yang selanjutnya menjadi bahan diskusi dan presentasi.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Data yang diperoleh setelah tindakan diberikan menunjukkan belum tercapainya indikator-indikator yang direncanakan. Penggunaan metode diskusi kelompok kecil belum memberikan dampak maksimal. Masih terjadi penyesuaian oleh siswa dalam penerapannya. Peran-peran dalam diskusi belum terlaksana dengan baik, temuan-temuan belum terdata dengan baik. Perlu penekanan untuk menguasai materi diskusi. Pemberian tugas merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan pada siklus I dengan memadukan metode diskusi pleno sebagai penerapan Saintifik dengan Menguatkan Antar TemaN.

b. Pelaksanaan

Tindakan pada siklus I, berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan prasiklus. Direncanakan dilaksanakan dua pertemuan. Metode yang digunakan pada siklus I adalah metode diskusi model pleno diintegrasikan penugasan. Langkah pembelajarannya adalah: 1) menjelaskan fungsi moderator, notulen, pembicara; 2) Masing-masing kelompok diberikan kesempatan mempresentasikan hasil tugas diskusinya tentang Kedudukan, tugas dan wewenang, dan keanggotaan lembaga negara sesuai dengan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Hubungan lembaga-lembaga Negara berdasarkan UUD 1945selama 4 menit; 3) Kelompok lain menanggapi; 4) Klarifikasi dari guru tentang materi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok; 5) Klarifikasi dari guru tentang materi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. 4) Melaksanakan tes Hasil belajar siklus I.

c. Pengamatan dan Penilaian

Pengamat kegiatan siswa selama PBM dilakukan dengan memberdayakan satu orang guru teman sejawat menggunakan daftar cek. Setelah kegiatan kelompok-kelompok berhasil mempresentasikan dan berhasil menarik suatu kesimpulan bersama dan menyeluruh terkait dengan tujuan pembelajaran, maka guru memberikan evaluasi menggunakan tes formatif yang telah disediakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap siklusnya.

d. Refleksi

Semua berkas terkait dengan observasi pemberian tindakan siklus I dan kemampuan dikumpulkan kemudian dianalisis oleh peneliti. Data pada siklus pertama

ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif kemudian digunakan sebagai bahan refleksi dibandingkan dengan prasiklus. Analisis secara kuantitatif dilakukan pada data yang bersifat angka-angka, sedangkan analisis kualitatif dilakukan pada data yang bersifat kualitatif, seperti data yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Tindakan pada siklus II, berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I. Direncanakan dilaksanakan dua pertemuan. Metode yang digunakan pada siklus II adalah metode diskusi panel diintegrasikan penugasan. Pada pertemuan keempat langkah pembelajarannya adalah: 1) Menjelaskan fungsi moderator, notulen, pembicara dengan diskusi panel dan menunjuk 3 kelompok yang akan maju pada pertemuan ketiga, karena terdapat 6 kelompok maka dibagi menjadi dua pertemuan; 2) Masing-masing kelompok diberikan kesempatan mempresentasikan hasil tugas diskusinya tentang Fungsi lembaga Negara berdasarkan UUD 1945 dan Tata urutan perundang-undangan di Indonesia selama 4 menit; 3) Kelompok lain menanggapi; 4) Klarifikasi dari guru tentang materi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok sebagai penerapan Gaungkan Penugasan Dengan Ber"4" atau Ber"lima".

Pada pertemuan kelima, langkah pembelajarannya adalah: 1) mengingatkan fungsi moderator, notulen, pembicara pada diskusi panel dan menunjuk 3 kelompok yang akan maju pada putaran kedua, karena terdapat 6 kelompok yang dibagi menjadi dua pertemuan, maka dilanjutkan 3 kelompok sesudahnya; 2) Masing-masing kelompok diberikan kesempatan mempresentasikan hasil tugas diskusinya Tata urutan perundang-undangan di Indonesia selama 4 menit; 3) Kelompok lain menanggapi; 4) Klarifikasi guru tentang materi yang telah dipresentasikan oleh kelompok; 5) Klarifikasi dari guru tentang materi yang telah dipresentasikan oleh kelompok. 4) Tes prestasi belajar Fungsi lembaga Negara berdasarkan UUD 1945 dan Tata urutan perundang-undangan di Indonesia siklus II.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan berikut: Pendahuluan. A) Apersepsi. Kesiapan kelas dalam pembelajaran; b) Memotivasi. Penjajagan kesiapan belajar siswa dengan bertanya lisan materi sebelumnya; c) Informasi kompetensi yang akan dicapai.

Kegiatan Inti pada pertemuan keempat dan kelima. Langkah pembelajarannya adalah: 1) Menjelaskan fungsi moderator, notulen, pembicara pada debat teknik panel; 2) Tiga kelompok diberikan kesempatan mempresentasikan hasil tugas diskusinya selama 4 menit; 3) Kelompok lain menanggapi; 4) Klarifikasi guru tentang materi yang dipresentasikan. Pada pertemuan keempat, pembelajaran langsung dilanjutkan dengan 3 kelompok berikutnya untuk maju menjadi panel, kelompok lain menanggapi; kemudian klarifikasi guru tentang materi yang dipresentasikan.

Penutup: a) dengan bimbingan guru, masing-masing wakil kelompok memberikan refleksi terhadap materi yang telah ditampilkan oleh setiap kelompok; b) Mengadakan tes prestasi belajar Fungsi lembaga Negara berdasarkan UUD 1945 dan Tata urutan perundang-undangan di Indonesia siklus II; c) Memberi tugas rumah berupa telaah materi yang akan dipelajari pada minggu berikutnya tentang Fungsi

lembaga Negara berdasarkan UUD 1945 dan Tata urutan perundang-undangan di Indonesia.

c. Refleksi

Hasil pengamatan dari guru sejawat meliputi hasil pengamatan proses pembelajaran, sikap dan perilaku siswa dan hasil tes Hasil belajar pada KD pertama. Hasil yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis. Peneliti mendiskusikan dengan guru teman sejawat mengenai kelemahan ketika pelaksanaan pada siklus pertama tersebut. Selanjutnya peneliti meminta masukan dari guru sejawat terkait dengan siklus berikutnya. Hasil analisis pengamatan dan evaluasi formatif ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pada siklus berikutnya dan dibandingkan dengan kondisi sebelum perlakuan.

d. Analisis Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah lembar pengamatan; 1) penerapan langkah nasionalis; 2) penerapan budaya sekolah. Setiap temuan dalam data penelitian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang ada dan ketentuan-ketentuan praktis yang telah disepakati mengenai situasi pembelajaran yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya. Data yang dikuantifikasikan dianalisis dengan presentase dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran atau diagram mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan.

Keabsahan data yang diperoleh dijaga dengan melakukan validasi data melalui: 1) Keajegan pengamatan berarti "Mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif; 2) *Member chek* (pengamatan oleh guru mitra atau pengawas untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung, hasilnya dikompromikan dengan peneliti maupun guru mitra melalui kegiatan refleksi); 3) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, misalnya dengan teman pengawas di SMA lain); 4) Pemeriksaan teman sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sejawat, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama peneliti dapat melakukan revidu persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan; 5) mengkonsultasikan hasil temuan kepada ahli, sehingga validasi temuan penelitian dapat diakui kebenarannya.

Data kualitatif dianalisis secara kuantitatif, dengan cara melakukan kodifikasi hasil pengamatan ke dalam angka sehingga hasil pengolahan kembali dapat dideskripsikan. Untuk mempermudah pemahaman data yang telah diolah tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik. Data kemampuan guru yang berbentuk kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan ukuran pemusatan berupa ukuran rata-rata, modus dan median dari sebaran data baik angka nominal maupun persentase.

e. Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan

PTK merupakan penelitian yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran keseharian, maka lama tindakan disesuaikan dengan alokasi waktu yang telah

direncanakan dalam jadwal kegiatan di SMPN 10 Metro. Indikator keberhasilan dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 2. Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan

Aspek Kemampuan	Indikator Keberhasilan	Maks
1. Prestas belajar PPKn	Siswa mendapatkan skor 7,5	75%
2. Kemampuan Diskusi dan Presentasi	Siswa mencapai kemampuan baik	75 %
3. Aktivitas Mengerjakan Tugas	Siswa menunjukkan kemampuan baik	75 %

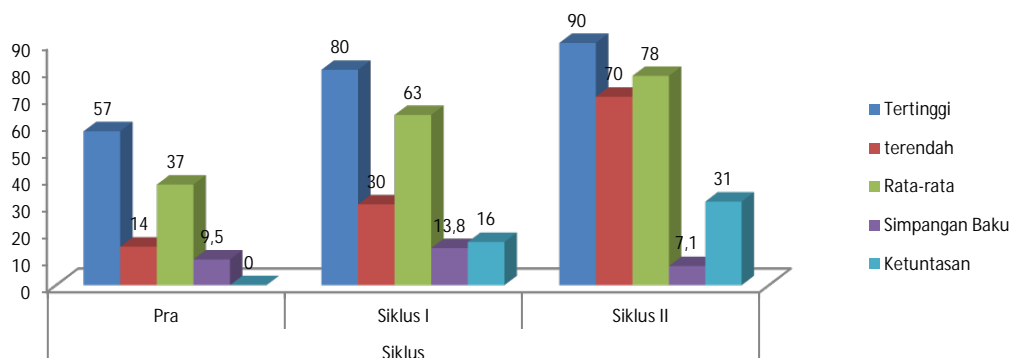
Indikator tujuan memudahkan peneliti melihat ketercapaian tujuan tiap siklus dalam menunjang pencapaian tujuan akhirnya, yaitu peningkatan Hasil, aktivitas dan proses pembelajaran. Apabila siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang direncanakan dalam penelitian maka siklus dapat dihentikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

a. Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa terus meningkat dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Perhatikan gambar di bawah ini. Pada siklus II, nilai tertinggi mencapai 80, nilai terendah 50, rata-rata mencapai 73, dan simpangan baku hanya 12 dan ketuntasan siswa mencapai 31 orang atau 100%.



Gambar Peningkatan Prestasi Belajar dari Pra-Siklus I, II

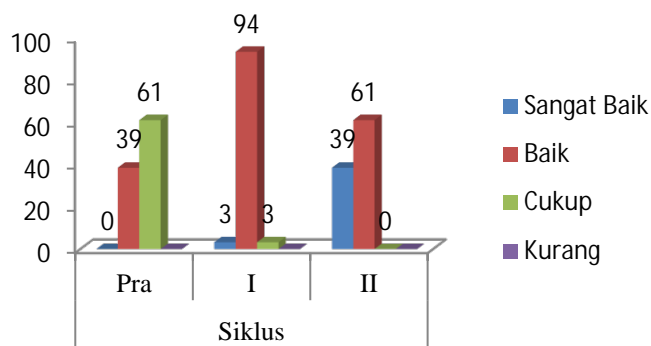
2. Aktivitas dalam Diskusi dan Presentasi

Aktivitas diskusi dan presentasi menunjukkan peningkatan yang lebih baik, baik pada aktivitas maupun hasilnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat di bawah ini. Aktivitas diskusi dari siklus I ke II meningkat, Gagasan mencapai 55 memuncak 77 meningkat 23, Kerja sama mencapai 59 memuncak 77 meningkat 18, Inisiatif mencapai 63 memuncak 79 meningkat 16, Keaktifan mencapai 61 memuncak 72 meningkat 10, Bahasa mencapai 51 memuncak 73 meningkat 23. Gagasan mencapai 67 memuncak 76 meningkat 9, Kerja sama mencapai 55 memuncak 70 meningkat 15, Inisiatif mencapai 55 memuncak 78 meningkat 23, Keaktifan mencapai 59 memuncak 77 meningkat 19, Bahasa mencapai 60 memuncak 74 meningkat 14.

Tabel Peningkatan Aktivitas Diskusi dan Presentasi dari Pra-I, II

Siklus	Aktivitas Diskusi					Aktivitas Presentasi				
	Gagasan	Kerja sama	Inisiatif	Keaktifan	Bahasa	Gagasan	Kerja sama	Inisiatif	Keaktifan	Bahasa
Prasiklus	34	49	53	55	49	33	50	50	51	49
Siklus I	55	59	63	61	51	67	55	55	59	60
Pra-I	21	10	10	6	2	34	5	5	8	11
Siklus II	77	77	79	72	73	76	70	78	77	74
I-II	23	18	16	10	23	9	15	23	19	14

Perubahan kemampuan diskusi dan presentasi dari siklus I ke siklus II dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Perubahan Kemampuan Diskusi dari Pra-Siklus I, II

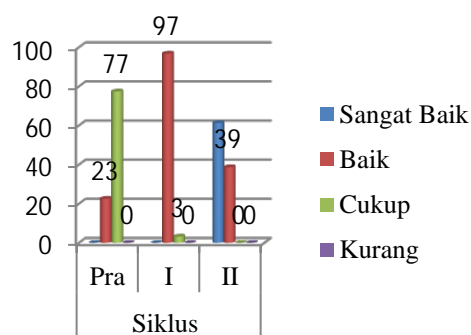
Pada siklus I, tidak ada kemampuan kurang, cukup 3%, baik 94%, dan sangat baik 3%. Pada siklus II, tidak ada lagi kemampuan kurang dan cukup, sedangkan 61% baik dan 39% sangat baik.

3. Aktivitas dalam Penugasan

Aktivitas siswa dalam penugasan terus meningkat dari prasiklus, siklus I, dan mencapai puncaknya pada siklus II.

Tabel Peningkatan Aktivitas dalam Penugasan Pra-I, II

Siklus	Aktivitas Penugasan				
	Penentuan	Kelengkapan informasi	Bahan tayang	Isi laporan	Penyusunan bahasa
Pra	38,7	29,0	38,7	45,2	58,1
I	48,4	46,8	74,2	52,4	66,9
Pra-I	9,7	17,7	35,5	7,3	8,9
II	71,8	70,2	82,3	74,2	73,4
I-II	23,4	23,4	8,1	21,8	6,5



Gambar Perubahan Mengerjakan Tugas dari Prasiklus ke Siklus I, II

Peningkatan aktivitas berujung pada perubahan kemampuan dalam mengerjakan tugas. Pada siklus I, tidak ada predikat kurang, namun predikat cukup masih ada 3%, kemampuan baik 97%, kemudian pada siklus II, sudah ada tidak ada kemampuan kurang dan cukup, 39% menunjukkan baik dan 61% sangat baik.

2. PEMBAHASAN

1. Penerapan Semangat 45

Frase Semangat 45 memberikan makna dan dorongan mendalam bagi para siswa untuk belajar. Pada siklus I, tidak semua siswa mencapai prestasi belajar yang mencapai indikator, hal ini karena masih diperlukan penyesuaian terhadap konsep dan pemeranan diskusi dengan kelompok kecil. Tidak semua siswa memiliki kecenderungan untuk tampil dan mengemukakan pendapatnya, dilain sisi, beberapa di antaranya ingin menunjukkan bahwa mereka lebih baik dari yang lain. Mereka memerlukan waktu untuk membiasakan diri dengan etika berdiskusi, yaitu memberi waktu kepada yang anggota kelompok untuk menyampaikan argumentasinya, mendengarkan, kemudian memberikan umpan balik terhadap pendapat teman dalam kelompok. Pada siklus awal, praktis perhatian dan waktu tercurahkan untuk memahami cara berdiskusi dengan baik daripada untuk memahami dan menguasai materi.

Pada siklus-siklus berikutnya, interaksi antarsiswa untuk menerapkan cara-cara berdiskusi, bersikap wajar pada saat menyampaikan pendapat yang satu terhadap yang lain semakin membaik. Siswa belajar meningkatkan kemampuan interaksi dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas, sehingga penguasaan materi menjadi lebih baik. Siswa dapat mempelajari dan mempraktikkan berbagai sikap dan perilaku sebagaimana tuntutan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kerjasama berempat dan berlima dalam kelompok membuat semangat para siswa tetap bertahan. Peningkatan prestasi belajar dari keseluruhan siklus menunjukkan bahwa melalui integrasi metode diskusi berbagai jenis dengan penerapan yang tepat dan penguasaan mampu memfasilitasi pengembangan potensi siswa dalam mempelajari materi. Hal ini sesuai pendapat bahwa, "efektivitas belajar kooperatif lebih baik dari belajar individualistik", Minhsiung (2012). Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Para siswa menjadi aktif selama proses pembelajaran karena masing-masing, secara individual, menguasai materi melalui penguasaan yang diberikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dikelola telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat semaksimal mungkin untuk membangun pengetahuan menjadi miliknya sendiri.

2. Prestasi Belajar

Tahapan saintifik terus bergulir mencari bentuk yang tepat bagi setiap individu, Hal dipahami bahwa bagaimana seseorang belajar sangat dipengaruhi oleh pengalaman batin yang telah dirasakan oleh masing-masing. Hal ini sebagaimana Jiwa, semangat dan nilai - nilai kejuangan bangsa Indonesia tidak lahir seketika tetapi merupakan proses perkembangan sejarah dari zaman ke zaman dimana embrio nilai dari semangat itu sudah ada dari jaman kerajaan, hanya saja belum dimunculkan dan dirumuskan. Setelah tercapainya titik kulminasi atau titik puncak pada tahun 1945 nilai - nilai semangat disepakati sebagai dasar, landasan, kekuatan dan daya dorong bagi

para pendiri Republik Indonesia. Semangat tersebut mendorong capaian prestasi yang lebih tinggi karena materinya menarik. Hal ini sebagaimana pendapat, bahwa, "Materi pembelajaran yang disampaikan dengan media pembelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Begitu pula sebaliknya, materi pembelajaran yang tidak menarik minat siswatentu akan dikesampingkan oleh siswa", (Mulyana et al, 2013:326).

Belajar akan dapat mencapai tujuan yang direncanakan ketika proses pembelajaran melibatkan siswa sebagai aktor utama. Hal ini, terjadi ketika ketika metode pembelajaran diskusi dengan berbagai jenis yang diterapkan mampu melibatkan emosi siswa, senang, penasaran, bergairah, sekaligus jengkel sekalipun, keterlibatan emosi ini akan diekpresikan siswa ketika menyampaikan argumentasinya selama diskusi. Anggota kelompok akan bertanggung jawab terhadap capaian kelompoknya selama diskusi. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Setiap anggota kelompok ditekankan melakukan yang terbaik untuk kelompok, dan kelompok pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu setiap anggotanya", (Saragih dan Rahmiyana, 2013:186). Terjadi interaksi pada semua arah. Interaksi bersifat multiarah, yakni proses pembelajaran dengan memaksimalkan antarkomunitas kelas.

2. Aktivitas dalam Diskusi dan Presentasi

Gagasan terus bermunculan ketika diskusi dilakukan, siswa mulai bisa mengaitkan konteks dengan tujuan pembelajaran. Kemampuan mengaitkan tersebut menguatkan gagasan. Antarteman dalam kelompok saling menguatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakter metode kerja sama, bahwa kerja sama "pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran, (Isjoni, 2009). Inisiatif diperoleh ketika siswa berusaha mencari jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang ditemukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa. "segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi, (Sardiman, 2006:96). Inilah mengapa yang mendorong keaktifan siswa semakin tinggi selama proses pembelajaran.

Bahasa siswa untuk mengkomunikasikan berbagai masalah juga berkembang dengan baik, hal ini terlihat dari penggunaan diksi oleh siswa yang lebih bervariasi, bahkan dengan istilah-istilah kekinian. Guru telah melakukan langkah tepat untuk mengoptimalkan pembelajaran saintifik. Metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar menjadi penting bagi seorang pendidik untuk memilih metode mana yang efektif. Pada dasarnya semua metode yang digunakan dalam mengajar adalah baik, namun dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada guru. Metode yang kurang baik di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang baik sekali di tangan guru yang lain, dan metode yang baik akan jelek di tangan guru yang tidak menguasai tehnik pelaksanaannya. Jadi jelas bahwa guru sangat berperan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang baik.

Pemahaman bahwa dari kemampuan berdiskusi, berbagai permasalahan dalam kehidupan bernegara dapat diatasi, memberikan wawasan berpikir, bahwa UUD 45 dan amandemennya memberi ruang gerak lebih luas bagi warga negara untuk turut serta berpartisipasi dalam pembangunan dan tata kelola penyelenggaraan negara. Bagi siswa SMP, calon generasi penerus bangsa, penting untuk memiliki sikap peduli terhadap pelaksanaan UUD45 dan amandemennya karena merekalah

nantinya yang memikul tanggung jawab negara. Kesadaran tersebut memberi penegasan terhadap perubahan sikap.

2. Aktivitas dalam Penugasan

Ketika sikap telah berubah menjadi tidak peduli, kurang peduli, peduli, dan bahkan sangat peduli, maka tumbuh keinginan untuk mengamalkan konsep yang telah dipahaminya. Sikap peduli terhadap arti penting dan perwujudan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa tampak terus menguat. Seseorang mengarahkan perilakunya adalah karena orang tersebut tertarik dengan baik ada obyek aktivitasnya, termasuk kerjasama kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat, strategi pembelajaran kooperatif menunjukkan hasil belajar ...yang lebih baik daripada strategi pembelajaran ekspositori, (Prayekti dan Rasyimah, 2013: 468). Aktivitas tersebut merupakan rangsangan secara emosi dan kejiwaan dan mempengaruhi kinerja otak secara internal. Luaran dari aktivitas tersebut adalah aktivitas yang disebut sebagai pengarahan perilaku yang dimaksud.

Dimulai dari dalam diri sendiri, mengakui dan menghargai hak-hak asasi orang lain, mematuhi dan mentaati peraturan yang berlaku, tidak main hakim sendiri, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dan berusaha mempelajari isi kedudukan, tugas dan wewenang, dan keanggotaan lembaga negara sesuai dengan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 dalam konteks yang paling sederhana sekalipun. Siswa belajar bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya, (Sagala, 2003:2019). Bahkan tugas yang dikumpulkan menunjukkan kelengkapan informasi yang baik. Selain itu ketersediaan TIK memudahkan siswa membuat bahan tayang untuk mempresentasikan tugas siswa yang didukung isi laporan dengan penggunaan bahasa yang memadai.

D. SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar PPKn siswa kelas VIII.A di SMPN 10 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017 meningkat melalui penerapan Semangat 45. Prestasi belajar siswa terus meningkat dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Perhatikan gambar di bawah ini. Pada siklus II, nilai tertinggi mencapai 80, nilai terendah 50, rata-rata mencapai 73, dan simpangan baku hanya 12 dan ketuntasan siswa mencapai 31 orang atau 100%. Aktivitas diskusi dari siklus I ke II meningkat, Gagasan mencapai 55 memuncak 77 meningkat 23, Kerja sama mencapai 59 memuncak 77 meningkat 18, Inisiatif mencapai 63 memuncak 79 meningkat 16, Keaktifan mencapai 61 memuncak 72 meningkat 10, Bahasa mencapai 51 memuncak 73 meningkat 23. Gagasan mencapai 67 memuncak 76 meningkat 9, Kerja sama mencapai 55 memuncak 70 meningkat 15, Inisiatif mencapai 55 memuncak 78 meningkat 23, Keaktifan mencapai 59 memuncak 77 meningkat 19, Bahasa mencapai 60 memuncak 74 meningkat 14. Pada siklus II, tidak ada lagi kemampuan kurang dan cukup, sedangkan 61% baik dan 39% sangat baik. Aktivitas siswa dalam penugasan terus meningkat dari prasiklus, siklus I, dan mencapai puncaknya pada siklus II. Penentuan mencapai 48 memuncak 72 meningkat 23, Kelengkapan informasi mencapai 47 memuncak 70 meningkat 23, Bahan tayang mencapai 74 memuncak 82 meningkat 8, Isi laporan mencapai 52 memuncak 74 meningkat 22, Penggunaan bahasa mencapai 67 memuncak 73 meningkat 6. Peningkatan aktivitas berujung pada perubahan kemampuan dalam

mengerjakan tugas. Pada siklus I, tidak ada predikat kurang, namun predikat cukup masih ada 3%, kemampuan baik 97%, kemudian pada siklus II, sudah ada tidak ada kemampuan kurang dan cukup, 39% menunjukkan baik dan 61% sangat baik.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Minhsiung. C. 2012. The Effectiveness of Cooperative Learning. *Journal of Engineering Education*. (101)1, pp. 119-137.
- Mulyana, A., Hidayat, S., & Sholih, S. (2013). Hubungan Antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(3), 315-330. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i3.291>
- Prayekti, & Rasyimah. 2013. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Stad Versus Ekspositori terhadap Hasil Belajar Pemahaman dan Aplikasi Konsep IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(4), 451-471. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i4.303>
- Saragih, S., & --, R. (2013). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMA/MA di Kecamatan Simpang Ulim melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(2), 174-188. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i2.275>
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Syaiful Sagala, 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta.